

PENERAPAN BORDIR MOTIF BUKANG MAREGE DAN EPAULETTES PADA GAUN PENGANTIN

Susiana Fatminingrum¹, Yulistiana*²

^{1,2}Program Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding Author: yulistiana@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan bordir motif bukang marege dan *epaulettes* pada gaun pengantin, dan untuk mendeskripsikan hasil jadi penerapan bordir motif bukang marege dan *epaulettes* pada gaun pengantin. Metode yang digunakan adalah *Double Diamond Model*, yang terdiri dari 4 tahapan yaitu *discover*, *define*, *develop*, *deliver*. Proses pembuatan bordir motif bukang marege menggunakan mesin bordir dengan desain yang telah di stilasi dari motif bukang marege yang asli. Proses pembuatan *epaulettes* ada dua tahap, tahap pertama membuat *padding* bahu yang berfungsi sebagai kaitan manik-manik, dan proses kedua yaitu menyusun manik-manik yang akan dikaitkan pada *padding*. Bagian *padding epaulettes* juga ditambahkan payet agar menambah keindahan. Terdapat 2 bagian pada gaun pengantin, yaitu bagian gaunnya itu sendiri dan sepasang kain yang dipasangkan pada kedua sisi bahu hingga menjuntai kebawah sepanjang panjang gaun. Hasil jadi gaun pengantin sesuai pada rancangan yang telah dibuat, penerapan bordir pada bagian dada dan sepasang kain yang dipasangkan di bagian bahu gaun, disusun secara sistematis begitu juga dengan penerapan *epaulettes*

Kata Kunci: Bordir, Bukang Marege, *Epaulettes*

Abstract

The purpose of this study is to describe the process of applying the embroidery motifs of bukang marege and *epaulettes* on wedding dresses, and to describe the results of the application of embroidery motifs of bukang marege and *epaulettes* on wedding dresses. The method used is the *Double Diamond Model*, which consists of 4 stages, namely *discover*, *define*, *develop*, *deliver*. The process of making bukang marege embroidery uses an embroidery machine with designs that have been stylized from the original bukang marege motif. The process of making *epaulettes* consists of two stages, the first stage is to make the shoulder padding which functions as a bead hook, and the second process is to arrange the beads that will be attached to the padding. The *epaulettes padding* section is also added with sequins to add to the beauty. There are 2 parts to the wedding dress, namely the dress itself and a pair of fabrics that are attached to both sides of the shoulders so that they fall down the length of the dress. The finished result of the wedding dress is in accordance with the design that has been made, the application of embroidery on the chest and a pair of fabrics that are attached to the shoulders of the dress, systematically arranged as well as the application of *epaulettes*.

Keywords: Embroidery, Bukang Marege, *Epaulettes*

1. PENDAHULUAN

Fashion tidak bisa dipisahkan dari apa yang dipakai dalam aktifitas sehari-hari. Setiap orang memiliki *fashion* yang berbeda-beda. *Fashion* itu bebas, tidak ada kata benar dan salah. Pandangan satu orang terhadap orang lain tentang *fashion* juga berbeda, jadi apa yang dianggap kurang bagus, dimata orang lain bisa terlihat sangat bagus. *Fashion is a form of imitation and so of social equalization, but, paradoxically in changing incessantly, it differentiates none time from another and one social stratum from another* yang artinya *fashion* adalah bentuk tiruan dan persamaan sosial, tetapi, secara paradoks yang terus berubah, ia tidak membedakan waktu dan satu lapisan social dari yang lain.

Penikmat *fashion* membedakan gaya berbusana sesuai waktu dan tempat saat digunakan, seperti *fashion airport* yang merupakan gaya berbusana jika pergi ke *airport* atau bandara. Selain *fashion airport* ada juga *wedding style* atau gaya berbusana yang digunakan untuk pernikahan. Busana pengantin adalah salah satu hal yang diperhatikan dalam acara pernikahan, karena pengantin akan menjadi sorotan utama acara tersebut dan menjadi pembeda antara pengantin dengan yang lain (Zhang, 2020). *Wedding dress/* busana pengantin merupakan gaun yang dipakai oleh seorang pengantin putri pada upacara perkawinannya (Riwayani, 2021). Busana pengantin tidak bisa terlepas dari ornament atau hiasan-hiasan lainnya yang bertujuan mempercantik atau memperindah busana pengantin tersebut. Penambahan ornament atau hiasan pada busana pasti menggunakan beberapa teknik menghias kain. Pengembangan berbagai teknik menghias kain dilakukan oleh masyarakat di daerah tertentu, sehingga seni menghias kain menjadi identitas dan bagian dari budaya masyarakat yang mengembangkannya (Herman, Rahmiati & Yanita, 2016). Dari semua hiasan atau ornament pada gaun pengantin, kebanyakan menggunakan teknik hias bordir.

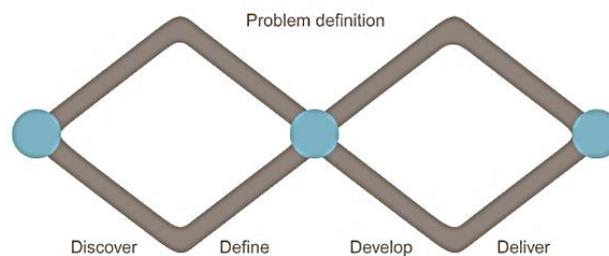
Teknik hias bordir merupakan teknik hias yang paling banyak diterapkan pada busana sehari-hari hingga busana pengantin. Bordir dan sulaman merupakan sama-sama teknik hias kain, yang membedakan adalah sulaman dibuat diatas kain menggunakan jarum tangan dan benang, sedangkan bordir menggunakan mesin (Findia & Arumsari, 2019). Penggunaan teknik hias bordir biasanya dengan motif bunga, sulur dan sebagainya. Masih jarang sekali ditemukan penerapan teknik hias bordir dengan motif dari tenun khas daerah, seperti motif bukung marege. Motif bukung marege merupakan motif tenun/kre alang dari Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Motif bukung marege ini memiliki makna filosofi tentang perjuangan hidup. Penggunaan motif bukung marege pada gaun pengantin sudah melewati tahap stilasi atau pengembangan dari motif aslinya, terdapat penambahan motif bunga seperti yang digunakan di busana pengantin daerah Sumbawa pada stilasi motif bukung marege (Juchnevičiene et al., 2019).

Teknik hias kain menggunakan teknik bordir pada gaun sudah banyak sekali diterapkan, namun belum banyak yang menggunakan *epaulettes* dalam hiasan gaun pengantin (Hariana, 2020). *Epaulettes* merupakan ornament yang ditempatkan di atas bahu, yang pada umumnya digunakan pada seragam militer. Penggunaan *epaulettes* pada seragam militer digunakan untuk menunjukkan pangkat, karena memiliki nilai keindahan seiring berjalannya waktu penggunaan *epaulettes* tidak hanya pada seragam militer, namun juga pada busana dan tentunya sudah pengembangan dari *epaulettes* yang digunakan pada seragam militer. Penerapan *epaulettes* pada busana pengantin bisa digunakan pada orang yang memiliki bahu indah, agar lebih menekankan *point of interest* orang

pada bahu pemakai (Nordenstam & Wictorin, 2021). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penerapan kombinasi bordir dua dimensi dan *air brush* yang diterapkan pada busana pesta wanita menjadi pusat perhatian atau *center of interest* (Sa'adah & Prihatina, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan bordir motif bukang marege dan *epaulettes* pada gaun pengantin, dan untuk mendeskripsikan hasil jadi penerapan bordir motif bukang marege dan *epaulettes* pada gaun pengantin.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *double diamond model*. Metode penelitian *double diamond model* ini terdiri dari 4 tahapan, yaitu *discover*, *define*, *develop*, dan *deliver* (Indarti, 2020). *Discover* merupakan tahap awal proses, melakukan riset pasar dan mengumpulkan informasi tentang apa yang baru dan menarik pada saat itu. Pada tahap *define*, peneliti menemukan titik terang dari riset yang dilakukan, sudah menetapkan sumber ide yang kemudian di kembangkan. *Develop* adalah melakukan uji coba pada produk penelitian, dikembangkan lagi dan disempurnakan. Pada tahap *deliver*, masukan-masukan tentang uji coba produk dikumpulkan, produk disempurnakan dan kemudian menyelesaikan produk. Berdasarkan metode *double diamond model* ini, maka diuraikan langkah-langkah pembuatan produk *fashion* seperti dibawah ini.



Gambar 1. Double Diamond Model

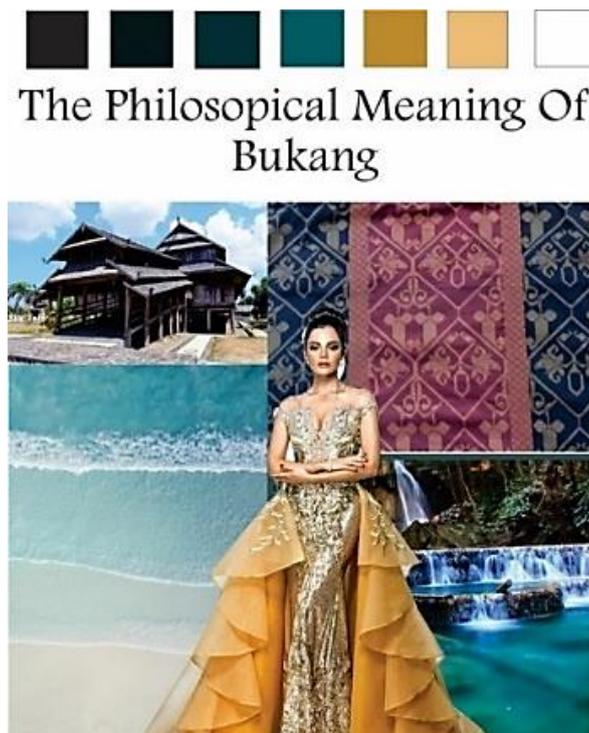
Discover

Suatu karya tidak bisa terlepas dari sebuah konsep rancangan atau sumber ide. Dalam tahap ini peneliti melakukan riset atau menggali informasi tentang tema yang akan diangkat sebagai sumber ide sebuah karya. Sumber ide adalah suatu pemikiran, konsep, gambaran mental, yang terkadang bersifat imajiner tanpa ada hubungannya dengan realitas (Wang et al., 2021). Sumber ide atau konsep rancangan (*design concept*) merupakan hal yang sangat penting dalam suatu karya karena merupakan pusat atau kiblat dari produk yang akan dibuat, menjadi acuan penting dalam proses pembuatan dan segala yang ada dalam karya menyatakan bahwa konsep perancangan memiliki peranan yang penting dalam membangun sebuah visi dari final product (Zhang et al., 2021).

Berdasarkan design project yang telah ditentukan, yaitu pembuatan gaun pengantin, maka hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mencari sumber ide dari gaun pengantin yang akan dibuat. Busana yang di wujudkan terinspirasi dari cerita rakyat berjudul Kisah Sari Bulan atau Kembalinya Istri Datu Panda'u. Cerita rakyat tersebut berasal dari Nusa Tenggara Barat tepatnya pulau Sumbawa. Menceritakan tentang perjuangan Sari Bulan yang terpisah dari suaminya dikarenakan

perbuatan oleh makhluk yang iri terhadap kehidupannya. Sari bulan yang memang memiliki sifat lembut sangat sabar dan tabah atas segala kejadian yang menimpa dirinya. Gaun mermaid sangat banyak diminati pada saat ini. Dari sifat dan pasar saat ini itulah yang menjadi alasan siluet busana ini muncul.

Siluet gaun terinspirasi dari desain acuan seperti yang ditampilkan pada (gambar 2) sangat cocok dengan sifat-sifat yang ada pada Sari Bulan. Busana slim-fit berbentuk duyung menggambarkan sifat Sari Bulan yang lembut dan sabar. Penggunaan ragam hiasnya sendiri terinspirasi dari motif tenun/kre alang khas sumbawa yaitu Kre Alang Bukang marage yang memiliki makna perjuangan hidup, bahwa hidup kita hanya milik kita dan tidak akan berubah jika kita sendiri tidak menghendaknya, sesuai dengan karakter Sari Bulan yang pantang menyerah berjuang akan hidupnya.



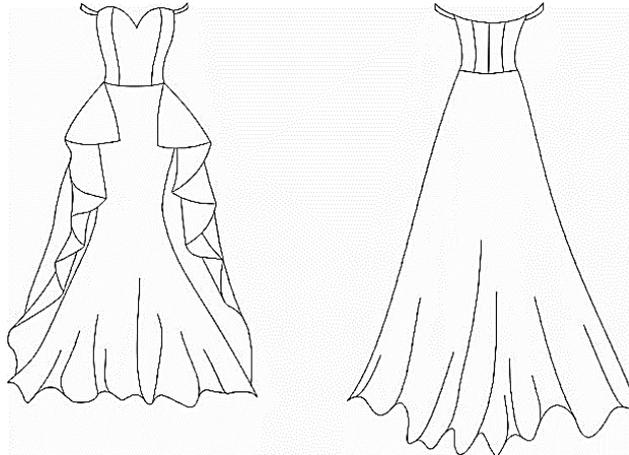
Gambar 2. Sumber Ide

Define

Tahap ini peneliti sudah menentukan sumber ide yang akan digunakan pada karya yang akan dibuat. Setelah menemukan sumber ide, peneliti melakukan riset lebih dalam lagi tentang apa yang sudah ditentukan, apa saja yang bersangkutan dengan sumber ide. Dari acuan desain yang ada, muncul basic design dari gaun yang akan dibuat. Setelah basic design disetujui, kemudian dikembangkan sesuai dengan apa yang ada dalam sumber ide, warna, hingga ragam hias yang akan digunakan.

Mengembangkan desain dari basic desain seperti gambar di atas. Memiliki tampilan yang hampir sama namun berbeda. Terdapat perbedaan pada potongan dan beberapa hal lain. Potongan bagian bawah menggunakan pola lingkaran penuh menggambarkan salah satu latar tempat yang ada pada cerita, yaitu tepi pantai yang bergelombang. Tidak ada potongan pada bagian pinggang dan

pemindahan kupnat bahu ke kupnat sisi. Menggunakan lengan licin dan kerah shanghai. Terdapat tambahan aksesoris yang bisa di lepas pasang pada bagian bahu yang menjuntai kebawah.



Gambar 3. Basic Design



Gambar 4. Motif Ragam Hias

Gambar di atas merupakan motif ragam hias kre alang/tenun khas Sumbawa yang akan diterapkan pada busana. Sebelum diterapkan pada busana, motif tersebut di stilasi atau dirubah bentuknya terlebih dahulu. Hasil stilasi memiliki bentuk yang kurang lebih sama dengan motif aslinya. Diberikan tambahan lengkungan agar tidak terlalu kaku dan lebih cocok saat diterapkan pada busana wanita.



Gambar 5. Pengembangan Motif Ragam Hias

Develop

Uji coba atau pembuatan prototype adalah hal yang harus dilakukan saat sedang mengerjakan sebuah karya, karena dari dilakukannya uji coba tersebut peneliti menjadi lebih tahu bagaimana bentuk dari rancangan yang telah dibuat. Mulai dari melakukan uji coba pembuatan gaun hingga pembuatan dan teknik yang akan digunakan pada pembuatan manipulating fabric. Apa yang dibayangkan di dalam otak belum tentu hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan, jika pada saat melakukan uji coba hasil yang diinginkan belum sesuai maka harus melakukan uji coba atau membuat prototype lagi dengan teknik yang berbeda.

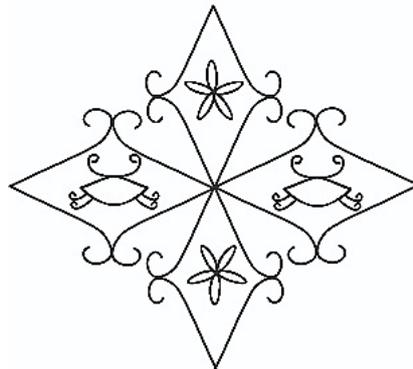
Deliver

Tahap deliver merupakan tahap akhir, pada tahap ini peneliti sudah selesai melakukan uji coba dan sudah mendapat hasil sesuai yang diinginkan. Setelah mendapat hasil yang diinginkan, peneliti menerapkan pada desain yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik dan Proses Pembuatan Bordir Motif Bukang Marege

Dalam proses pembuatan bordir motif bukung marege diperlukan alat dan bahan. Alat yang dibutuhkan yaitu mesin bordir, gunting benang, dan bidangan. Bahan-bahan yang diperlukan yaitu benang, kain, dan kain pelapis. Bordir yang dibuat memiliki 2 jenis yang berbeda, jenis pertama yaitu bagian tengah berisi kepiting dan yang kedua berisi bunga. Terdapat 2 ukuran yang berbeda untuk bordir berisi kepiting, yang pertama dengan ukuran 14x12 cm dengan jumlah 14 buah dan ukuran 8x6 cm 2 buah, untuk bordiran yang berisi bunga 3 ukuran berbeda, ada 11 buah ukuran 6x4 cm, 2 buah ukuran 8x6 cm, dan 1 buah ukuran 3x2 cm.



Gambar 6. Motif bordir yang sudah di stilasi

Bordir menggunakan benang berwarna nude sesuai *color plan* yang ada. Setelah selesai di bordir kemudian ditambah dengan detail manik-manik kecil di atas bordiran agar terlihat lebih indah dan berkilau. Selesai dihiasi dengan manik-manik, bordir di potong per bagian kemudian disusun sesuai design pada dibagian yang sudah ditentukan.



Gambar 7. Bordir yang sudah di payet



Gambar 8. Hasil jadi setelah dipotong

Teknik dan Proses Pembuatan Epaulettes

Pembuatan *epaulettes*, sama dengan proses pembuatan padding pada bahu. Bisa juga menjiplak dari pola bagian belakang dan depan, jika pola *padding* sudah cocok bisa dicoba pada pada manekin, dengan ukuran yang diinginkan. Jika *padding* ditambah busa angin untuk isiannya, pembuatan *epaulettes* ini ditambah dengan kain kapas agar terlihat lebu tegak. Dijahit pada bagian buruk, kemudian dibalik dan ditindes pada bagian baik. Selesai dijahit, *epaulettes* di payet sesuai dengan yang diinginkan.



Gambar 9. Epaulettes yang dipayet

Setelah di payet setengah jadi, bagian kedua sisi dilubangi untuk pengait yang akan menghubungkan dengan manik-manik. Merangkai manik-manik dari yang paling panjang hingga pendek, kemudian dikaitkan dengan *epaulettes*.

Hasil Jadi Penerapan Bordir Motif Bukang Marege dan Epaulettes pada Gaun Pengantin

Hasil yang di dapat dari metode double diamond model dan proses pembuatannya divisualisasikan seperti dibawah ini (gambar 11). Gaun pengantin terdiri dari dress dengan *siluet* S dengan tambahan kain melangsai ditempel pada bahu yang bisa dilepas pasang. Kain yang dipasang pada bagian bahu menjadikan bagian atas busana terlihat lebih menonjol dibanding bagian lainnya. Selain penambahan kain juga penerapan *epaulettes* dan penerapan bordir di bagian dada, penambahan detail manik-manik pada bordir dan epaulettes agar menambah kesan kilau pada gaun. *Cutting* pola lingkaran pada bagian bawah membuat gaun terlihat lebih *feminim*, begitu juga dengan penerapan bordir pada bagian bawah kain membuat center of interest tidak hanya pada bagian atas saja. Detail-detail pada gaun yang dikerjakan dengan tangan seperti penambahan manik-manik pada motif bordir dan pada epaulettes menambah nilai sendiri pada gaun. Dari keseluruhan proses yang ada, pengerjaan detail pada gaun adalah hal yang paling menantang dan rumit, *“the devil is in the detail”*.



Gambar 9. Hasil jadi gaun

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan proses penerapan bordir motif bukang marege dan *epaulettes* pada gaun pengantin. Dari hasil yang diperoleh, diketahui bahwa bordir dengan motif ragam hias daerah dan *epaulettes* bisa digunakan sebagai detail pada gaun pengantin. proses pembuatan bordir dengan pemakaian mesin sesuai dengan desain yang telah dibuat dan untuk *epaulettes* dibuat dengan mesin jahit dan juga tangan.

Hasil jadi gaun pengantin sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Desain bordir yang dibuat dari *stilasi* ragam hias aslinya diterapkan pada bagian dada hingga pinggang dan bagian bawah kain yang melekat pada bahu. Hasil jadi gaun terlihat sangat *feminim* dan *elegant* sesuai sumber ide yaitu tokoh sari bulan pada cerita kembalnya istri datu panda'u yang sangat cantik dan sabar dalam menjalani kehidupannya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran sebagai berikut: pada saat pembuatan motif ragam hias yang diterapkan pada busana, sebaiknya digambar pada plastic mika dan ditempel pada bagian yang ditentukan, supaya penempatan motif lebih tepat. Dalam menghitung ukuran bordir harus lebih teliti perbedaan di setiap bagian yang berbeda ukuran, dan berapa jumlah yang harus di bordir juga dihitung dengan benar agar tidak terjadi kelebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Findia, A. S., & Arumsari, A. (2019). Pemanfaatan Limbah Konfeksi Di Soreang Dengan Inspirasi Kesenian Sisingaan. *eProceedings of Art & Design*, 6(2).
- Hariana. (2020). Pembentukan Hiasan Kepala Busana Pengantin sebagai Proses Pembelajaran dalam Menciptakan Modifikasi. *Jurnal Kajian Seni*, 07(01), 95–106.
- Herman, S., Rahmiati, R., & Yanita, M. (2016). Modifikasi Tata Rias Pengantin dalam Upacara Pernikahan Adat di Kecamatan Kumun Debai Kabupaten Kerinci. *Journal of Home Economics and Tourism*, 11(1).
- Indarti. (2020). Journal of Fashion & Textile Design Unesa. *Journal of Fashion & Textile Design Unesa METODE*, 1, 128–137.
- Juchnevičiene, Ž., Juciene, M., Dobilaitė, V., Sacevičiene, V., & Radavičiene, S. (2019). Analysis on the Conformity between the Closed-Circuit Embroidery Elements of Different Widths and the Digitally Designed Elements. *Autex Research Journal*, 19(3), 250–256. <https://doi.org/10.1515/aut-2018-0047>
- Li, B. (2021). Study on Anti Pilling Finishing of Embroidery Products. *Journal of Physics: Conference Series*, 1838(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1838/1/012019>
- Nordenstam, A., & Wictorin, M. W. (2021). Comics craftivism: embroidery in contemporary Swedish feminist comics. *Journal of Graphic Novels and Comics*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/21504857.2020.1870152>
- Sa'aadah, N. F., & Prihatina, Y. I. (2020). INSPIRASI FOSIL MENGGUNAKAN KOMBINASI BORDIR DUA DIMENSI DAN AIR BRUSH PADA BUSANA PESTA WANITA. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(1), 38-47.
- Wang, Y., Ren, J., Ye, C., Pei, Y., & Ling, S. (2021). Thermochromic Silks for Temperature Management and Dynamic Textile Displays. *Nano-Micro Letters*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s40820-021-00591-w>
- Zhang, C., Wu, S., & Chen, J. (2021). Identification of Miao Embroidery in Southeast Guizhou Province of China Based on Convolution Neural Network. *Autex Research Journal*, 21(2), 198–206. <https://doi.org/10.2478/aut-2020-0063>
- Zhang, W. (2020). Application of traditional embroidery techniques aided by image design software in modern clothing design. *Journal of Physics: Conference Series*, 1648(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1648/3/032072>